

Partisipasi Pria Usia Subur Dalam Penggunaan Kondom Berdasarkan Theory Of Planned Behavior: Studi Fenomenologi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bunta

Mariam^{1*}, Andi Alim², Lina Fitriani³, Ridwan Amiruddin⁴

¹²³Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana
Palopo, Palopo, Indonesia

⁴Program Studi Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar,
Indonesia

*Corresponding author: mariamgazi38@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman, makna, dan bentuk partisipasi pria usia subur dalam penggunaan kondom serta menafsirkannya melalui *Theory of Planned Behavior*. Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif di wilayah kerja Puskesmas Bunta Kabupaten Banggai pada Juni 2026. Tujuh pria usia subur yang telah menikah dipilih secara purposive hingga data mencapai saturasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, catatan lapangan, dan telaah dokumen, kemudian dianalisis secara tematik dengan menjaga kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Hasil penelitian menghasilkan tiga tema utama, yaitu pemahaman, persepsi, dan pengalaman pria tentang kondom; bentuk partisipasi pria; serta faktor relasional dan kontekstual yang memengaruhi partisipasi. Seluruh partisipan memahami fungsi kondom, tetapi hanya dua yang pernah menggunakannya. Sikap terhadap kondom bersifat ambivalen karena manfaat dan kepraktisan diakui, sementara ketidaknyamanan, berkurangnya sensasi, dan kebiasaan kontrasepsi istri menghambat penerimaan. Norma subjektif terutama dibentuk oleh respons istri dan sensitivitas sosial, sedangkan kontrol perilaku dipengaruhi keterampilan penggunaan, rasa percaya diri, dan pemanfaatan layanan. Partisipasi pria berlangsung sebagai kontinum dari komunikasi dan dukungan hingga penggunaan langsung. Pelayanan keluarga berencana perlu dikembangkan secara ramah pria dan berbasis pasangan.

Kata kunci: partisipasi pria, penggunaan kondom, keluarga berencana, Theory of Planned Behavior, fenomenologi

Abstract: This study explored the experiences, meanings, and forms of participation of men of reproductive age in condom use and interpreted them through the Theory of Planned Behavior. A qualitative descriptive phenomenological design was employed in the Bunta Health Center service area, Banggai Regency, in June 2026. Seven married men of reproductive age were purposively selected until data saturation was reached. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, field notes, and document review, and were analyzed thematically while maintaining credibility, dependability, confirmability, and transferability. Three main themes emerged: men's understanding, perceptions, and experiences of condoms; forms of male participation; and relational and contextual factors influencing participation. All participants understood the functions of condoms, but only two had ever used them. Attitudes toward condoms were ambivalent: participants recognized their benefits and practicality, yet discomfort, perceived loss of sensation, and established reliance on wives' contraceptive methods limited acceptance. Subjective norms were primarily shaped by wives' responses and social sensitivity, whereas perceived behavioral control was influenced by practical skills, confidence, and utilization of health services. Male participation therefore operated as a continuum, ranging from communication and support to direct condom use. Family planning services should provide male-friendly education, private counseling, and couple-based decision support to strengthen shared reproductive responsibility.

Keywords: male participation, condom use, family planning, Theory of Planned Behavior, phenomenology

Pendahuluan

Keluarga berencana merupakan bagian penting dari pelayanan kesehatan reproduksi karena memungkinkan pasangan mengatur jumlah anak, jarak kelahiran, dan waktu kehamilan secara aman dan terencana. Pemanfaatan kontrasepsi tidak hanya berkaitan dengan pengendalian fertilitas, tetapi juga dengan pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan, perlindungan

kesehatan ibu, peningkatan kesejahteraan keluarga, dan pemenuhan hak reproduksi pasangan. Meskipun keputusan reproduksi seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, praktik keluarga berencana masih lebih banyak menempatkan perempuan sebagai pengguna utama kontrasepsi, sedangkan pria cenderung berperan sebagai pemberi persetujuan atau pendukung keputusan pasangan (Ahmed, Abrejo, Gul, & Saleem, 2024; Rahayu et al., 2023).

Partisipasi pria dalam keluarga berencana perlu dipahami lebih luas daripada penggunaan kontrasepsi pria secara langsung. Partisipasi tersebut mencakup penerimaan dan pencarian informasi, komunikasi dengan pasangan, pertimbangan manfaat dan hambatan, negosiasi, pengambilan keputusan bersama, dukungan terhadap pasangan, serta penggunaan metode kontrasepsi pria. Pemahaman yang luas ini penting karena pengukuran partisipasi pria dalam berbagai penelitian masih belum seragam dan sering kali hanya menilai persetujuan atau penggunaan metode tertentu (Lesdianti & Hidayat, 2025; Oni, Petlele, Banjo, Bankole, & Akinyemi, 2024).

Kondom merupakan metode kontrasepsi pria yang bersifat noninvasif, mudah diperoleh, dapat digunakan sesuai kebutuhan, dan memiliki manfaat ganda untuk mencegah kehamilan serta membantu melindungi dari infeksi menular seksual apabila digunakan secara benar dan konsisten. Namun, dalam hubungan pernikahan, kondom tidak selalu diterima sebagai pilihan keluarga berencana. Penggunaannya dapat dikaitkan dengan ketidaknyamanan, berkurangnya sensasi seksual, rasa malu, atau persepsi bahwa kondom lebih identik dengan perilaku seksual berisiko dan ketidaksetiaan (Broderick et al., 2023; Dewaele, Koppen, & den Eynde, 2024; Latif, Damayanti, Sujana, & Najah, 2025).

Partisipasi pria dalam keluarga berencana di Indonesia masih terbatas. Pemanfaatan keluarga berencana pada pria meningkat dari 3,7% pada tahun 2007 menjadi 5,6% pada tahun 2017, tetapi tetap jauh lebih rendah daripada penggunaan kontrasepsi oleh perempuan (Idris & Syafriyanti, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa keterlibatan pria dalam keluarga berencana di Indonesia masih didominasi oleh peran mendukung pasangan, sedangkan penggunaan metode modern pria tetap rendah (Rahayu et al., 2023; Yulianti, Siregar, Herdayati, & Supradewi, 2023). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan mengenai keluarga berencana belum selalu berkembang menjadi kesiapan pria untuk menggunakan kontrasepsi secara langsung.

Kondisi serupa ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Bunta Kabupaten Banggai. Data pelayanan keluarga berencana tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 2.088 pasangan usia subur, hanya 44 pria tercatat sebagai akseptor kondom dan dua pria sebagai akseptor metode operasi pria. Sebaliknya, metode kontrasepsi perempuan masih mendominasi, yaitu suntik, pil, implan, alat kontrasepsi dalam rahim, dan metode operasi wanita. Gambaran tersebut menegaskan adanya kesenjangan pembagian tanggung jawab kontrasepsi serta kebutuhan untuk memahami alasan pria menerima, menolak, atau hanya mempertimbangkan penggunaan kondom.

Keputusan menggunakan kondom tidak berdiri sendiri. Pengetahuan, pengalaman, komunikasi pasangan, tanggapan istri, norma masyarakat, rasa malu, kebiasaan keluarga, dan karakter pelayanan kesehatan saling berinteraksi dalam membentuk keputusan pria. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan diskusi dengan pasangan berhubungan dengan partisipasi pria, sementara lingkungan layanan yang kurang ramah, ketidakjelasan peran pria, dan norma komunitas dapat menjadi hambatan. Hambatan terhadap partisipasi pria juga dapat muncul dari kecenderungan pelayanan kesehatan reproduksi yang lebih berorientasi kepada perempuan dan keterbatasan ruang bagi pria untuk memperoleh informasi secara privat (Latifnejad Roudsari, Sharifi, & Goudarzi, 2023).

Theory of Planned Behavior digunakan untuk menjelaskan proses terbentuknya perilaku penggunaan kondom. Menurut Fishbein & Ajzen (2010), perilaku didahului oleh intensi, sedangkan intensi dibentuk oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Dalam konteks penggunaan kondom, sikap berkaitan dengan penilaian pria terhadap manfaat, keamanan, kenyamanan, dan sensasi penggunaan. Norma subjektif berkaitan dengan dukungan atau penolakan istri serta penilaian keluarga dan lingkungan sosial. *Perceived behavioral control* berkaitan dengan keyakinan pria mengenai kemampuan memperoleh, membicarakan, dan menggunakan kondom secara benar. Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa pengetahuan mengenai manfaat kondom belum selalu diikuti oleh niat dan perilaku penggunaan.

Penelitian terdahulu lebih banyak mengukur determinan partisipasi pria secara kuantitatif atau membahas keluarga berencana pria secara umum. Studi kualitatif telah menunjukkan pentingnya norma gender, komunikasi pasangan, dan pelayanan kesehatan, tetapi pengalaman subjektif pria menikah dalam memaknai kondom sebagai bagian dari perencanaan keluarga di pelayanan kesehatan primer Indonesia masih terbatas (Amanati, Musthofa, & Kusumawati, 2021; Sarfraz, Hamid, Kulane, & Jayasuriya, 2023; Wambete et al., 2024). Penelitian mengenai kondom juga lebih sering ditempatkan dalam konteks pencegahan infeksi menular seksual daripada tanggung jawab reproduksi pasangan menikah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan partisipasi pria sebagai suatu kontinum yang mencakup komunikasi, negosiasi, pertimbangan, dukungan, pengambilan keputusan bersama, dan penggunaan langsung. Penelitian ini juga mengintegrasikan *Theory of Planned Behavior* dengan perspektif gender, maskulinitas, dan tanggung jawab reproduksi untuk memahami pengalaman pria dalam konteks rumah tangga. Temuan diharapkan memberi dasar bagi pengembangan pelayanan keluarga berencana ramah pria dan berbasis pasangan pada tingkat pelayanan kesehatan primer. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman, makna, dan bentuk partisipasi pria usia subur dalam penggunaan kondom di wilayah kerja Puskesmas Bunta Kabupaten Banggai.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif untuk menggambarkan pengalaman hidup pria usia subur dalam memahami, mempertimbangkan, mendiskusikan, menerima, menolak, atau menggunakan kondom. Penelitian dilaksanakan pada Juni 2026 di wilayah kerja Puskesmas Bunta Kabupaten Banggai. Partisipan terdiri atas tujuh pria usia subur yang telah menikah, berdomisili di wilayah penelitian, memiliki pengalaman menggunakan, mempertimbangkan, atau membicarakan kondom dengan pasangan, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia mengikuti penelitian. Partisipan dipilih secara purposive dan pengumpulan data dihentikan ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang bermakna. Instrumen utama adalah peneliti dengan dukungan pedoman wawancara semi-terstruktur yang telah ditelaah oleh pembimbing dan diuji coba secara terbatas pada individu dengan karakteristik serupa di luar partisipan utama.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam tatap muka di ruang KB Puskesmas Bunta, catatan lapangan, dan telaah data pelayanan keluarga berencana. Wawancara direkam atas persetujuan partisipan, ditranskripsikan secara verbatim, dibaca berulang, direduksi dalam matriks analisis isi, diberi kode, dan dikelompokkan menjadi kategori, subtema, serta tema melalui analisis tematik. *Theory of Planned Behavior* digunakan sebagai lensa interpretasi setelah tema terbentuk dari data, bukan sebagai kategori yang dipaksakan sejak awal. Keabsahan data dijaga melalui probing, triangulasi wawancara dan dokumen, konfirmasi informasi yang belum jelas, audit trail, penggunaan kutipan langsung, serta diskusi interpretasi dengan pembimbing. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Mega Buana Palopo dengan Nomor 894/UMB/PPM-KEPK/V/2026 tanggal 30 Mei 2026. Seluruh partisipan memberikan persetujuan tertulis setelah memperoleh penjelasan mengenai penelitian, sedangkan identitas dan kerahasiaan informasi dijaga melalui penggunaan kode partisipan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Karakteristik Partisipan

Penelitian melibatkan tujuh pria usia subur yang telah menikah dengan usia 29–40 tahun, lama pernikahan 3–15 tahun, dan memiliki satu sampai tiga anak. Lima partisipan berpendidikan SMA dan dua partisipan berpendidikan sarjana. Pekerjaan partisipan beragam, meliputi pegawai negeri sipil, pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja, petani, nelayan, dan pekerja swasta. Dari tujuh partisipan, dua orang pernah menggunakan kondom, sedangkan lima lainnya belum pernah menggunakan kondom. Variasi karakteristik tersebut memberikan gambaran pengalaman yang berbeda dalam memahami, mempertimbangkan, mendiskusikan, dan menggunakan kondom dalam kehidupan rumah tangga.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Kode	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Lama menikah	Jumlah anak	Pernah menggunakan kondom
M.G	32	S1	PNS	5 tahun	1	Tidak
I.L	33	S1	PPPK	3 tahun	1	Ya
U.M	40	SMA	Petani	8 tahun	2	Tidak
M.M	39	SMA	Swasta	12 tahun	3	Tidak
I.R	37	SMA	Nelayan	15 tahun	3	Tidak
F.D	30	SMA	Swasta	3 tahun	1	Ya
A.P	29	SMA	Swasta	4 tahun	2	Tidak

Analisis menghasilkan tiga tema utama, yaitu pemahaman, persepsi, dan pengalaman pria mengenai kondom; bentuk partisipasi pria dalam keluarga berencana; serta faktor relasional dan kontekstual yang memengaruhi partisipasi. Temuan menunjukkan bahwa keputusan mengenai penggunaan kondom tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga berhubungan dengan pengalaman pribadi, komunikasi dan kesepakatan pasangan, kebiasaan penggunaan kontrasepsi dalam rumah tangga, kenyamanan, keterampilan, sensitivitas sosial, serta pengalaman mengakses pelayanan kesehatan.

Pemahaman, Persepsi, dan Pengalaman Pria Mengenai Kondom

Seluruh partisipan memahami kondom sebagai metode kontrasepsi pria yang dapat digunakan untuk mencegah kehamilan. Sebagian partisipan juga mengaitkan penggunaan kondom dengan pencegahan penularan penyakit dan perlindungan kesehatan pasangan. U.M menyatakan, "Saya memahami bahwa kondom berfungsi untuk mencegah kehamilan dan membantu mencegah penularan penyakit" (U.M, 40 tahun).

Selain memahami fungsi kondom, partisipan menyebut beberapa kelebihan kondom, antara lain mudah diperoleh, tidak memerlukan tindakan medis, dapat digunakan sesuai kebutuhan, dan tidak memberikan efek hormonal kepada istri. Sebagian partisipan juga memandang kondom sebagai salah satu pilihan yang memungkinkan pria mengambil peran lebih langsung dalam kontrasepsi.

Meskipun demikian, pengetahuan dan penilaian positif terhadap manfaat kondom tidak selalu disertai kesediaan untuk menggunakannya. Lima dari tujuh partisipan belum pernah menggunakan kondom. Beberapa alasan yang disampaikan adalah perkiraan ketidaknyamanan saat digunakan, kekhawatiran berkurangnya sensasi seksual, anggapan bahwa penggunaan kondom belum diperlukan, serta kebiasaan ketika istri telah menggunakan metode kontrasepsi lain.

M.G, misalnya, mengakui manfaat kondom tetapi tidak menunjukkan kesediaan untuk menggunakannya. Ia menyatakan, "Saya menilai kondom sebagai alat keluarga berencana yang

baik, tetapi secara pribadi saya tidak bersedia menggunakannya.”

Perbedaan pengalaman juga terlihat antara partisipan yang pernah dan belum pernah menggunakan kondom. Partisipan yang belum pernah menggunakan lebih banyak menggambarkan kondom berdasarkan perkiraan mengenai kenyamanan, sensasi, dan kemungkinan kesalahan dalam penggunaan. Sebaliknya, I.L dan F.D memiliki pengalaman langsung menggunakan kondom. F.D menggambarkan pengalaman tersebut sebagai sesuatu yang dapat dijalani setelah terbiasa. Ia menyatakan bahwa penggunaan kondom “biasa saja dan dapat dilakukan apabila telah terbiasa.”

Dengan demikian, pengalaman partisipan menunjukkan adanya perbedaan antara mengetahui manfaat kondom dan mengalami penggunaannya secara langsung. Bagi sebagian partisipan yang belum pernah menggunakan kondom, pertimbangan mengenai ketidaknyamanan masih didasarkan pada perkiraan. Sebaliknya, partisipan yang memiliki pengalaman penggunaan mempunyai gambaran yang lebih konkret mengenai penggunaannya dalam kehidupan pernikahan.

Bentuk Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana

Partisipasi pria dalam penelitian ini tidak hanya ditemukan dalam bentuk penggunaan kondom secara langsung. Seluruh partisipan pernah membicarakan keluarga berencana atau pilihan kontrasepsi dengan istri. Mereka juga terlibat dalam perencanaan kehamilan, memberikan dukungan terhadap metode yang digunakan pasangan, mempertimbangkan pilihan kontrasepsi, dan ikut dalam proses pengambilan keputusan.

Namun, tingkat keterlibatan tersebut berbeda pada setiap partisipan. Pada sebagian pasangan, keterlibatan pria lebih banyak diwujudkan dalam bentuk komunikasi dan persetujuan terhadap metode kontrasepsi yang digunakan istri. Pada pasangan lainnya, pria juga bersedia mempertimbangkan atau menggunakan kondom sebagai metode kontrasepsi.

Dari tujuh partisipan, hanya I.L dan F.D yang pernah menggunakan kondom. Pada keduanya, penggunaan kondom telah dibicarakan dengan istri dan dikaitkan dengan kebutuhan pengaturan kehamilan. I.L menyatakan, “Saya pernah menggunakan kondom dan sampai saat ini masih bersedia menggunakannya. Pengalaman saya cukup baik karena penggunaannya telah dibicarakan bersama istri.”

Sementara itu, U.M, I.R, dan A.P belum pernah menggunakan kondom, tetapi masih mempertimbangkan kemungkinan penggunaan apabila terdapat kondisi tertentu, seperti memperoleh penjelasan yang lebih jelas, adanya persetujuan istri, kebutuhan menunda kehamilan, atau apabila metode kontrasepsi yang digunakan istri tidak lagi sesuai. Berbeda dengan ketiganya, M.G dan M.M belum menunjukkan kesediaan untuk menggunakan kondom pada saat wawancara.

Temuan tersebut memperlihatkan variasi bentuk keterlibatan pria, mulai dari menerima informasi, membicarakan keluarga berencana, mendukung metode pasangan, mempertimbangkan alternatif kontrasepsi, terlibat dalam pengambilan keputusan, hingga menggunakan kondom secara langsung. Dengan demikian, keterlibatan pria dalam keluarga berencana pada partisipan penelitian tidak berlangsung dalam satu bentuk yang seragam.

Faktor Relasional dan Kontekstual yang Memengaruhi Partisipasi

Hubungan dengan istri menjadi faktor yang paling menonjol dalam pengalaman partisipan mengenai penggunaan kondom. Seluruh partisipan pernah membicarakan keluarga berencana atau kondom dengan pasangan, tetapi respons istri terhadap penggunaan kondom berbeda-beda. Istri I.L dan F.D menerima penggunaan kondom untuk membantu mengatur jarak kehamilan. Istri M.G kurang menyetujui penggunaan kondom, sedangkan pasangan partisipan lainnya cenderung bersikap netral atau lebih memilih melanjutkan metode kontrasepsi yang telah digunakan oleh istri.

Pengambilan keputusan mengenai keluarga berencana pada umumnya digambarkan sebagai hasil pembicaraan bersama. Namun, pada lima pasangan, istri mempunyai peran yang lebih besar dalam penggunaan kontrasepsi karena menjadi pengguna metode kontrasepsi secara langsung. Dalam kehidupan sehari-hari, pola tersebut telah menjadi kebiasaan rumah tangga: istri menjalani metode kontrasepsi dan lebih sering berhubungan dengan pelayanan keluarga berencana, sedangkan suami memberikan dukungan atau persetujuan.

Partisipan tidak secara eksplisit menyatakan bahwa penggunaan kondom dianggap mengurangi kejantanan. Meskipun demikian, beberapa pengalaman memperlihatkan adanya perhatian terhadap kenyamanan, sensasi seksual, rasa malu, dan kecanggungan ketika membicarakan atau memperoleh kondom.

Norma masyarakat juga tidak ditemukan dalam bentuk larangan terbuka terhadap penggunaan kondom. Partisipan umumnya menilai bahwa masyarakat tidak terlalu mempermasalahkan penggunaan kondom dalam hubungan pernikahan untuk tujuan keluarga berencana. Namun, beberapa partisipan masih merasa canggung ketika harus membicarakan atau membeli kondom secara langsung. M.M menyatakan bahwa ia "kurang nyaman apabila harus membeli kondom secara langsung karena khawatir disalahartikan."

Adat, budaya, dan agama juga tidak disebut oleh ketujuh partisipan sebagai hambatan langsung terhadap penggunaan kondom. Penggunaan kondom dipandang dapat diterima apabila tujuannya berkaitan dengan pengaturan jarak kehamilan dan kepentingan keluarga. Temuan ini menggambarkan pengalaman partisipan penelitian dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh masyarakat Banggai.

Selain faktor pasangan dan lingkungan sosial, kemampuan menggunakan kondom juga

menjadi pertimbangan. Walaupun seluruh partisipan menilai kondom dan pelayanan keluarga berencana relatif mudah diakses, tidak semua merasa yakin dapat menggunakan kondom secara benar. U.M mengungkapkan, "Saya merasa belum memahami cara menggunakan kondom dengan baik dan khawatir melakukan kesalahan saat menggunakannya."

Rasa percaya diri untuk membeli kondom, kesempatan untuk bertanya, kemampuan membicarakan penggunaannya dengan istri, dan pengalaman sebelumnya juga berbeda antarpartisipan. Mereka yang pernah menggunakan kondom mempunyai pengalaman langsung bahwa metode tersebut dapat digunakan dan disesuaikan melalui pembiasaan. Sebaliknya, partisipan yang belum pernah menggunakan lebih banyak mengandalkan perkiraan mengenai kesulitan atau ketidaknyamanan.

Seluruh partisipan pernah menerima informasi tentang kondom dari petugas kesehatan, tetapi kedalaman informasi yang diterima tidak sama. Beberapa partisipan menyatakan bahwa pelayanan relatif mudah diakses, tetapi perempuan lebih sering datang ke pelayanan dan menerima informasi mengenai kontrasepsi. Partisipan juga mengungkapkan kebutuhan terhadap penjelasan yang lebih praktis mengenai penggunaan kondom, kesempatan bertanya tanpa rasa malu, privasi, dan komunikasi pelayanan yang sesuai dengan kehidupan pasangan menikah.

Pembahasan

Sikap terhadap Penggunaan Kondom

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai fungsi kondom tidak secara otomatis menghasilkan kesediaan untuk menggunakan. Seluruh partisipan mengetahui fungsi dasar kondom, tetapi hanya dua orang yang pernah menggunakannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman mengenai manfaat kondom dan penerimaan terhadap penggunaannya dalam kehidupan pernikahan.

Dalam *Theory of Planned Behavior*, sikap terhadap perilaku terbentuk dari keyakinan mengenai konsekuensi suatu tindakan dan evaluasi individu terhadap konsekuensi tersebut (Fishbein & Ajzen, 2010). Dalam penelitian ini, keyakinan positif terhadap kondom terlihat dari pengakuan partisipan bahwa metode tersebut mudah diperoleh, tidak memerlukan tindakan medis, dapat digunakan sesuai kebutuhan, serta tidak menimbulkan efek hormonal kepada istri. Kondom juga berpotensi mengurangi beban kontrasepsi yang selama ini lebih banyak dijalani oleh perempuan. Tanggung jawab reproduksi bersama menempatkan pria tidak hanya sebagai pemberi persetujuan terhadap keputusan kontrasepsi pasangan, tetapi juga sebagai pengguna dan mitra aktif dalam kesehatan reproduksi (Gotttert et al., 2025; Oni et al., 2024).

Namun, keyakinan positif tersebut berhadapan dengan pertimbangan negatif berupa ketidaknyamanan, berkurangnya sensasi seksual, kekhawatiran mengenai penggunaan yang benar, serta anggapan bahwa kondom tidak diperlukan apabila istri telah menggunakan

kontrasepsi. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa sikap partisipan terhadap kondom bersifat ambivalen. Manfaat kondom diterima secara kognitif, tetapi konsekuensi yang dianggap lebih dekat dengan pengalaman seksual dan kebiasaan rumah tangga dapat melemahkan penerimaan terhadap penggunaan.

Perbedaan antara partisipan yang pernah dan belum pernah menggunakan kondom juga menunjukkan pentingnya pengalaman langsung. Partisipan yang belum pernah menggunakan lebih banyak menilai kondom berdasarkan pengalaman yang dibayangkan, sedangkan partisipan yang pernah menggunakan mempunyai pengalaman konkret mengenai kenyamanan dan proses pembiasaan. Pengalaman kontekstual, persepsi terhadap kenyamanan, dan penilaian individual terhadap metode kontrasepsi dapat memengaruhi penerimaan dan perilaku penggunaan kondom pada pria (Dewaele et al., 2024; Shrestha, Lamichhane, Hamal, Sapkota, & Shrestha, 2025).

Norma Subjektif, Komunikasi Pasangan, dan Kebiasaan Rumah Tangga

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa istri merupakan rujukan sosial yang paling penting dalam keputusan penggunaan kondom. Dukungan dan kesepakatan pasangan terlihat lebih kuat pada dua partisipan yang pernah menggunakan kondom, sedangkan ketidaksetujuan, sikap netral pasangan, atau keberadaan metode kontrasepsi yang telah digunakan istri dapat mengurangi kebutuhan yang dirasakan pria untuk menggunakan kondom.

Dalam *Theory of Planned Behavior*, norma subjektif berkaitan dengan persepsi individu terhadap dukungan atau harapan orang-orang yang dianggap penting dalam melakukan suatu perilaku (Fishbein & Ajzen, 2010). Dalam konteks penelitian ini, posisi istri sebagai pasangan seksual sekaligus mitra dalam perencanaan kehamilan membuat respons istri menjadi salah satu pertimbangan utama dalam keputusan penggunaan kondom. Diskusi pasangan, dukungan istri, dan pola pengambilan keputusan bersama merupakan faktor penting yang dapat memperkuat keterlibatan pria dalam keluarga berencana (Adane et al., 2024; Amanati et al., 2021; Sarfraz et al., 2023).

Temuan juga memperlihatkan bahwa komunikasi pasangan yang baik belum selalu berarti adanya pembagian beban kontrasepsi yang setara. Pada sebagian besar pasangan, istri tetap menjadi pengguna langsung kontrasepsi dan lebih sering berhubungan dengan pelayanan keluarga berencana, sedangkan suami lebih banyak memberikan dukungan dan persetujuan. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembagian peran kontrasepsi dapat berlangsung sebagai kebiasaan rumah tangga tanpa harus muncul sebagai keputusan sepihak dari suami.

Dalam perspektif gender dan tanggung jawab reproduksi, kondisi tersebut penting karena partisipasi dalam bentuk dukungan tetap mempunyai nilai, tetapi beban fisik penggunaan metode kontrasepsi masih berada pada perempuan. Interpretasi mengenai maskulinitas juga perlu dilakukan secara hati-hati. Partisipan tidak secara eksplisit menyatakan bahwa penggunaan

kondom mengurangi kejantanan. Oleh karena itu, pengaruh maskulinitas dalam penelitian ini lebih tepat dikaitkan secara terbatas dengan perhatian terhadap kenyamanan dan sensasi seksual, rasa malu, serta posisi pria yang lebih terbiasa sebagai pendukung daripada sebagai pengguna kontrasepsi.

Pada tingkat sosial, norma masyarakat tidak muncul sebagai penolakan terbuka terhadap kondom. Namun, rasa malu dan kekhawatiran akan disalahartikan ketika membeli atau membicarakan kondom menunjukkan bahwa sensitivitas sosial masih berpengaruh. Sensitivitas tersebut bekerja melalui ketidakbiasaan dan perkiraan terhadap penilaian orang lain, bukan melalui larangan sosial secara langsung. Stigma terhadap kondom tidak selalu muncul dalam bentuk penolakan terbuka, tetapi dapat diekspresikan melalui rasa malu, kekhawatiran terhadap penilaian sosial, dan keengganan membicarakan atau memperoleh kondom secara langsung (Broderick et al., 2023; Latif et al., 2025).

Adat, budaya, dan agama juga tidak muncul sebagai hambatan langsung dalam pengalaman ketujuh partisipan. Temuan tersebut perlu dipahami secara kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh masyarakat Banggai. Dalam kelompok partisipan penelitian ini, kebiasaan pasangan dan pola pembagian peran kontrasepsi tampak lebih menonjol dibandingkan larangan budaya atau agama.

Perceived Behavioral Control dan Pengalaman Mengakses Pelayanan

Temuan menunjukkan bahwa kemudahan memperoleh kondom dan akses terhadap pelayanan belum selalu diikuti keyakinan bahwa pria mampu menggunakan kondom secara benar dan nyaman. Kondisi tersebut relevan dengan konsep *perceived behavioral control* dalam *Theory of Planned Behavior*, yaitu persepsi seseorang mengenai kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku tertentu berdasarkan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya (Fishbein & Ajzen, 2010).

Dalam penelitian ini, *perceived behavioral control* dipengaruhi oleh keterampilan praktis menggunakan kondom, rasa percaya diri ketika memperoleh kondom, kemampuan membicarakannya dengan pasangan, kesempatan bertanya kepada petugas, dan pengalaman penggunaan sebelumnya. Partisipan yang pernah menggunakan kondom memiliki pengalaman keberhasilan yang dapat memperkuat keyakinan bahwa metode tersebut dapat dilakukan. Sebaliknya, partisipan yang belum pernah menggunakan masih menghadapi kekhawatiran melakukan kesalahan dan perkiraan mengenai ketidaknyamanan.

Ketersediaan pelayanan dengan demikian tidak identik dengan pemanfaatan pelayanan oleh pria. Seluruh partisipan pernah menerima informasi mengenai kondom dari tenaga kesehatan, tetapi perempuan dinilai lebih sering hadir dan memperoleh informasi terkait kontrasepsi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara akses fisik pelayanan dan keterlibatan aktual

pria. Orientasi pelayanan kesehatan reproduksi yang lebih banyak ditujukan kepada perempuan, ketidakjelasan posisi pria sebagai klien, dan terbatasnya ruang konsultasi bagi pria dapat menghambat keterlibatan pria dalam pelayanan kesehatan reproduksi (Latifnejad Roudsari et al., 2023).

Oleh karena itu, pemberian informasi mengenai manfaat kondom saja belum cukup. Penguatan kontrol perilaku memerlukan edukasi mengenai cara penggunaan, kesempatan bertanya secara privat, komunikasi yang tidak menghakimi, serta pelayanan yang mengakui pria sebagai klien keluarga berencana. Edukasi juga perlu diarahkan pada kemampuan membuat keputusan berdasarkan informasi, bukan pada pemaksaan penggunaan satu metode kepada seluruh pasangan.

Intensi, Perilaku Aktual, dan Kontinuum Partisipasi Pria

Interaksi antara sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* menghasilkan tingkat kesiapan penggunaan yang berbeda. Berdasarkan pengalaman partisipan, terdapat tiga pola intensi. I.L dan F.D menunjukkan intensi aktif yang telah diwujudkan melalui penggunaan kondom. U.M, I.R, dan A.P menunjukkan intensi bersyarat, yaitu mempertimbangkan penggunaan apabila memperoleh informasi yang lebih jelas, mendapat persetujuan istri, memiliki kebutuhan untuk menunda kehamilan, atau apabila metode kontrasepsi istri tidak lagi sesuai. Sementara itu, M.G dan M.M belum menunjukkan intensi menggunakan kondom pada saat penelitian.

Perbedaan tersebut menjelaskan mengapa tingkat pengetahuan yang relatif serupa tidak menghasilkan perilaku yang sama. Pada dua partisipan yang pernah menggunakan kondom terdapat keselarasan yang relatif lebih kuat antara penilaian positif terhadap metode, dukungan pasangan, kemampuan yang dirasakan, tujuan penggunaan, dan pengalaman sebelumnya. Sebaliknya, pada lima partisipan lainnya, penggunaan belum terjadi karena kombinasi sikap yang ambivalen atau kurang mendukung, dukungan pasangan yang belum kuat, kemampuan penggunaan yang dirasakan masih terbatas, atau belum adanya kebutuhan untuk menggunakan kondom.

Temuan tersebut tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan kausal, tetapi memperlihatkan pola pengalaman yang konsisten dengan kerangka *Theory of Planned Behavior*. Sintesis hubungan antara temuan penelitian dan komponen teori disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis temuan berdasarkan *Theory of Planned Behavior*

Komponen	Temuan utama	Makna teoretis
Sikap	Manfaat, kepraktisan, dan pengurangan beban istri diakui; ketidaknyamanan, sensasi, dan kebiasaan menghambat penerimaan.	Sikap bersifat ambivalen; keyakinan negatif yang dianggap lebih dekat melemahkan niat.
Norma subjektif	Respons istri menjadi rujukan utama; masyarakat tidak menolak secara terbuka,	Dukungan pasangan memperkuat niat, sedangkan

Komponen	Temuan utama	Makna teoretis
	tetapi pembicaraan dan pembelian kondom masih sensitif.	sikap netral, ketidaksetujuan, dan sensitivitas sosial mengurangi urgensi penggunaan.
<i>Perceived behavioral control</i>	Akses dinilai mudah, tetapi keterampilan, rasa percaya diri, pengalaman, dan kenyamanan mengakses belum merata.	Ketersediaan alat belum cukup; kemampuan praktis dan psikologis menentukan kesiapan perilaku.
Intensi	Ditemukan intensi aktif, intensi bersyarat, dan belum terbentuknya intensi.	Perbedaan intensi mencerminkan kombinasi sikap, norma, dan kontrol yang berbeda pada setiap partisipan.
Perilaku	Dua partisipan pernah menggunakan kondom dan lima belum pernah menggunakan.	Perilaku aktual muncul ketika sikap, dukungan pasangan, kemampuan, dan tujuan penggunaan relatif selaras.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi pria tidak tepat dipisahkan secara kaku menjadi kategori "berpartisipasi" dan "tidak berpartisipasi." Seluruh partisipan pernah menerima informasi, membicarakan keluarga berencana, dan terlibat dalam perencanaan kehamilan, tetapi hanya dua yang mengambil peran sebagai pengguna langsung kondom. Partisipasi pria dengan demikian dapat dipahami sebagai suatu kontinum yang bergerak dari mengetahui, membicarakan, mendukung, mempertimbangkan, bersedia secara bersyarat, hingga menggunakan kondom secara langsung.

Pemaknaan sebagai kontinum penting agar keterlibatan dalam bentuk komunikasi dan dukungan tidak diabaikan, tetapi juga tidak dianggap telah sepenuhnya menghasilkan pembagian tanggung jawab kontrasepsi yang setara. Dari perspektif tanggung jawab reproduksi bersama, komunikasi dan dukungan merupakan dasar penting, tetapi kesetaraan juga membutuhkan kesediaan kedua pasangan untuk mempertimbangkan beban dan konsekuensi metode kontrasepsi. Pengalaman I.L dan F.D menunjukkan kemungkinan pergeseran dari peran pria sebagai pendukung menuju mitra yang mengambil tanggung jawab secara langsung. Intervensi yang menempatkan pria sebagai klien, pasangan, dan agen perubahan dapat memperluas keterlibatan pria sekaligus memperkuat tanggung jawab bersama dalam kesehatan seksual dan reproduksi (Gotttert et al., 2025).

Secara keseluruhan, rendahnya penggunaan kondom pada partisipan penelitian tidak dapat dijelaskan hanya oleh kurangnya informasi. Seluruh partisipan telah mengetahui fungsi kondom dan pernah memperoleh informasi dari petugas kesehatan. Namun, sikap yang ambivalen, respons pasangan, keterampilan penggunaan yang belum kuat, sensitivitas sosial, dan kebiasaan pembagian peran kontrasepsi dalam rumah tangga turut membentuk kesiapan penggunaan. Karena itu, intervensi yang hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan berpotensi kurang memadai apabila tidak disertai penguatan keterampilan, komunikasi pasangan, normalisasi akses

pria, dan pembagian tanggung jawab reproduksi.

Implikasi Praktis

Temuan penelitian menunjukkan perlunya pengembangan pelayanan keluarga berencana yang lebih ramah pria di Puskesmas Bunta. Pelayanan dapat mencakup edukasi praktis mengenai penggunaan kondom, konseling individual yang menjamin privasi, konseling pasangan, serta komunikasi yang tidak menghakimi. Petugas kesehatan perlu menempatkan pria sebagai klien pelayanan keluarga berencana, bukan semata-mata sebagai pemberi persetujuan terhadap metode kontrasepsi yang digunakan istri.

Evaluasi pelayanan juga dapat diperluas agar tidak hanya mengukur jumlah akseptor kondom. Keterlibatan pria dalam konseling, peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktis, komunikasi pasangan, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan bersama dapat menjadi bagian penting dalam menilai perkembangan tanggung jawab reproduksi pasangan.

Kesimpulan

Partisipasi pria usia subur dalam penggunaan kondom di wilayah kerja Puskesmas Bunta berlangsung sebagai suatu kontinum, mulai dari menerima informasi, berdiskusi dan mengambil keputusan bersama pasangan, memberikan dukungan, hingga menggunakan kondom secara langsung. Penggunaan kondom belum menjadi bentuk partisipasi yang dominan karena dipengaruhi oleh sikap yang ambivalen, respons istri, persepsi ketidaknyamanan dan berkurangnya sensasi, keterampilan penggunaan yang belum memadai, serta kebiasaan kontrasepsi yang lebih banyak dijalani oleh istri. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, perbedaan sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* membentuk intensi penggunaan kondom yang berbeda pada setiap partisipan. Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi pria merupakan proses relasional yang dipengaruhi oleh kesepakatan pasangan dan kesiapan pria untuk mengambil tanggung jawab langsung dalam keluarga berencana.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Puskesmas Bunta Kabupaten Banggai yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian, serta kepada seluruh partisipan yang telah bersedia membagikan pengalaman secara terbuka. Terima kasih juga disampaikan kepada tim pembimbing Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Mega Buana Palopo atas arahan ilmiah dalam penyusunan penelitian dan artikel ini.

Referensi

- Adane, B., Kefale, B., Damtie, Y., Arefaynie, M., Addisu, E., Dewau, R., ... Yalew, M. (2024). Male involvement in family planning and its association with knowledge and spouse discussion in Ethiopia: a systematic review and meta-analysis. *BMJ Open*, 14(4). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-082094>
- Ahmed, J. M., Abrejo, F. G., Gul, X., & Saleem, S. (2024). Men's involvement in family planning

- programs: an exploratory study from Karachi, Pakistan. *Reproductive Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-024-01875-1>
- Amanati, N. M., Musthofa, S. B., & Kusumawati, A. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Vasektomi di Desa Karanganyar Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 20(2), 91–98. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.2.91-98>
- Broderick, K., Aristide, C., Bullington, B. W., Mwanga-Amumpaire, J., Downs, J. A., & Sundararajan, R. (2023). Stigma of infidelity associated with condom use explains low rates of condom uptake: qualitative data from Uganda and Tanzania. *Reproductive Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-023-01563-6>
- Dewaele, A., Koppen, E., & den Eynde, S. (2024). Contextualized Experiences and Predictors of Condom Use in a Flemish Population: A Mixed Methods Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(12), 1545. <https://doi.org/10.3390/ijerph21121545>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2010). *Predicting and Changing Behavior: The Reasoned Action Approach*. Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203838020>
- Gottert, A., Pulerwitz, J., Weiner, R., Okondo, C., Werner, J., Magni, S., & Mathur, S. (2025). Systematic review of reviews on interventions to engage men and boys as clients, partners and agents of change for improved sexual and reproductive health and rights. *BMJ Open*, 15(1). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-083950>
- Idris, H., & Syafriyanti, W. (2021). Trends and Determinants of Family Planning Utilization Among Men in Indonesia. *Makara Journal of Health Research*, 25(3), 188–194. <https://doi.org/10.7454/msk.v25i3.1271>
- Latif, Y. I., Damayanti, R., Sujana, S. P., & Najah, M. (2025). Aspek Sosial Budaya terhadap Partisipasi Pria dalam Penggunaan Kondom pada Program Keluarga Berencana: Sebuah Tinjauan Sistematis Literatur. *Jurnal Ners*, 9(2), 1371–1381.
- Latifnejad Roudsari, R., Sharifi, F., & Goudarzi, F. (2023). Barriers to the Participation of Men in Reproductive Health Care: A Systematic Review and Meta-Synthesis. *BMC Public Health*, 23, 818. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15692-x>
- Lesdianti, K., & Hidayat, A. (2025). Husband's Involvement in Family Planning Programs: A Scoping Review. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia (Indonesian Journal of Ners and Midwifery)*, 13(1), 29–47. [https://doi.org/10.21927/jnki.2025.13\(1\).29-47](https://doi.org/10.21927/jnki.2025.13(1).29-47)
- Oni, T. O., Petlele, R., Banjo, O. O., Bankole, A., & Akinyemi, A. I. (2024). Measurement and conceptualization of male involvement in family planning: a bibliometric analysis of Africa-based studies. *Contraception and Reproductive Medicine*, 9, 29. <https://doi.org/10.1186/s40834-024-00293-9>
- Rahayu, S., Romadlona, N. A., Utomo, B., Aryanty, R. I., Liyanto, E., Hidayat, M., & Magnani, R. J. (2023). Reassessing the level and implications of male involvement in family planning in Indonesia. *BMC Women's Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02354-8>
- Sarfraz, M., Hamid, S., Kulane, A., & Jayasuriya, R. (2023). “The Wife Should Do as Her Husband Advises”: Understanding Factors Influencing Contraceptive Use Decision Making among Married Pakistani Couples—Qualitative Study. *PLOS ONE*, 18(2), e0277173. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0277173>
- Shrestha, V. L., Lamichhane, K. D., Hamal, S., Sapkota, N. L., & Shrestha, K. M. (2025). Association of Men's Contraceptive Knowledge, Attitude and Behavior with Modern Contraceptive Use: Evidence from Nepal Demographic Health Survey 2022. *BMC Public Health*, 25, 547. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21722-7>
- Wambete, S. N., Serwaa, D., Dzantor, E. K., Baru, A., Poku-Agyemang, E., Kukeba, M. W., ... Olayemi, O. O. (2024). Determinants for male involvement in family planning and contraception in Nakawa Division, Kampala, Uganda; An urban slum qualitative study. *PLOS Global Public Health*, 4(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0003207>
- Yulianti, T. R., Siregar, K. N., Herdayati, M., & Supradewi, I. (2023). Knowledge and Perceptions Role Towards Modern Male Contraceptives Use in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(4), 463–472. <https://doi.org/10.15294/kemas.v18i4.38234>